

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Hakikat Gereja sebagai Tubuh Kristus menjalankan misi untuk menyampaikan kabar baik kepada dunia. Untuk itu Gereja baru benar-benar menjadi gereja jika ia tidak bisu dan membutakan diri terhadap kenyataan yang terjadi disekitarnya, tetapi bersuara lantang, bersikap tegas dan menjadi pemandu umat ditengah-tengah kegalauan zaman.
2. Dua sifat Tugas *profetis* Gereja, yakni Kritis dan Kreatif, dapat dijadikan acuan dalam menyuarakan kebenaran dan keadilan.
 - a. Sifat kreatif dari Tugas *profetis* Gereja ialah keterlibatan secara konkret dan positif. Jika para nabi begitu semangat menyuarakan suara kenabiannya lewat lewat khotbah-khotbah mereka yang mengkritik secara pedas kecurangan-kecurangan yang terjadi, maka hal itu juga tetap perlu dilakukan oleh Gereja,
 - b. Kreatifitas dalam bertindak yang penulis maksudkan juga menyangkut bagaimana Gereja memikirkan bentuk lain dari tindakan-tindakan gereja ketika menyuarakan suara kenabiannya. Untuk menciptakan keadaan yang lebih baik, haruslah dengan cara yang baik pula. Kreatifitas dalam tindakan-tindakan yang tanpa kekerasan akan memberi sesuatu makna baru dan lebih dapat didengarkan oleh para pemimpin negara, yang pasti bahwa kekerasan dan anarkis bukanlah cara Gereja.

3. Dalam karya tulis ini penulis mengangkat hidup dan karya Iwan Fals. Iwan secara jelas memilih media lagu dalam mengkomunikasikan kekecewaannya terhadap ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Setelah menganalisa karya-karya Iwan Fals yang bertema sosial, penulis mau mengatakan bahwa karya Iwan Fals dapat dijadikan Inspirasi atau model baru dari perwujudan tugas profetis gereja yang juga kritis dan tak kalah kreatif, karena saya melihat bahwa pemimpin negara sendiri menerima bentuk keprihatinan para penyair yang dianggap mampu menyegarkan kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan kita. Sikap gereja terhadap fenomena sosial di Indonesia harus jelas, sehingga perwujudan tugas *profetis* gereja nyata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

B. Saran

1. Pemahaman dogmatis di gereja-gereja protestan tertentu dimana Gereja hanya bisa mendoakan kekuasaan pemerintahan tanpa melakukan kritik bagi perubahan nampaknya sudah tidak relevan lagi. Sebab Gereja seringkali terjebak pada pengharapan akan otoritas kepada Allah untuk menegur sistem kekuasaan, sehingga gereja-gereja terlihat begitu takut untuk menyatakan kegelisahannya terhadap kenyataan-kenyataan yang dilihatnya.
2. Selama ini gereja hanya menggunakan syair lagu sebagai bentuk puji-pujian peribadatan kepada Allah. Puji-pujian yang dinaikkan hanya selalu berupa hubungan manusia dengan Allah, sementara Ibadah yang sejati mengajarkan gereja mencintai kebenaran dan kerendahan hati mengasihi sesama, mengasihi orang-orang yang lemah dan terpinggirkan. Penulis menawarkan bahwa Mengapa tidak,

Gereja memikirkan untuk mulai menumbuhkan rasa keprihatinan jemaat terhadap fenomena sosial di Indonesia dengan menghadirkan khotbah-khotbah yang bertema sosial dan juga disertai lagu-lagu yang mau mengajak jemaat untuk mengasihi sesama, memperhatikan orang-orang lemah dan terpinggirkan.

3. Kesadaran akan penunaian tugas *profetis*, tidaklah hanya dilihat atas kesadaran gereja melainkan harus dilihat sebagai kesadaran bersama untuk membangun bangsa. Sebagai “garam” dan “terang”, gereja harus memiliki kemampuan daya dorong untuk menciptakan keutuhan pembangunan yang membebaskan, adil, merata. Untuk itu, harus ada langkah pastoral Gereja. Melalui pendekatan dialogis bersama-sama dengan seluruh masyarakat bangkit dari keterpurukan bangsa.
4. Penulis meyakini bahwa keprihatinan bersama terhadap pembangunan, akan menciptakan relasi yang baik antara manusia sebagai subjek dan objek pembangunan dengan harapan menuju masyarakat adil dan makmur
“Jika kamu menurut dan mau mendengar, maka kamu akan memakan hasil baik dari negeri itu” Yes 1 :19.

Mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur, harus dengan cara menurut, mendengar dan melaksanakan kehendak Allah. Sehingga Indonesia akan mengalami pemerataan kesejahteraan, ada *shalom* dan keselamatan bagi Indonesia.